

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang memegang peranan sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur.¹ Indonesia berupaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan supaya tidak tertinggal dengan negara yang lain melalui pengembangan sistem pendidikan. Akan tetapi pada kenyataannya Indonesia masih termasuk dalam kategori negara yang memiliki kualitas pendidikan yang rendah. Rendahnya kualitas pendidikan dapat diartikan sebagai kurang berhasilnya penerapan sistem pendidikan yang menyeluruh di setiap wilayah. Jika dianalisis secara makro penyebabnya bisa dari siswa, guru, model/metode pembelajaran serta sarana dan prasarana pembelajaran yang digunakan.

Paradigma baru pendidikan mengharapkan pembelajaran di sekolah saat ini meninggalkan sistem pembelajaran paradigma lama. Seiring dengan perubahan implementasi sistem pendidikan di Indonesia dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) ke kurikulum 2013, kurikulum tersebut ditujukan untuk memberdayakan masyarakat Indonesia. di negara yang loyal, produktif, kreatif, inovatif, emosional serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang bertujuan untuk membina siswa menjadi manusia yang memiliki kepribadian lebih baik. Sebagai manusia yang baik, harus dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai untuk memecahkan masalah pribadi dan sosial, serta dapat membuat suatu keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat baik itu di tingkat lokal, regional, maupun global.²

¹ Nunung, Tri dan Budi. *Pola Pikir (Mindset) Guru dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Gender*. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika ISSN: 2339-1685. Vol.3, No.4, hal 418-427 Juni 2015 <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>.

² Sapriya *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2014). hlm. 7

Orientasi yang ditekankan pada kurikulum 2013 tersebut dapat tercapai ketika suatu pembelajaran terlaksana dengan baik di dalam kelas. Oleh sebab itu, guru harus mampu memainkan perannya dalam mendidik, membimbing, mengajar dan memotivasi siswa. Sesuai dengan peran tersebut, guru harus mampu menguasai berbagai strategi pembelajaran.

Keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar adalah hal utama yang diharapkan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Komponen utama dalam proses pembelajaran adalah guru dan siswa. Agar proses pembelajaran berhasil, guru harus membimbing siswa. Akan tetapi pembelajaran Kurikulum 2013 lebih menekankan pada keaktifan siswa sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan secara mandiri.

Pembelajaran IPS yang berlangsung di MTs Miftahul Ulum Weding sudah menggunakan model pembelajaran yang variatif. Namun, dalam pembelajaran tersebut masih belum sesuai dengan karakter materi pelajaran yang disampaikan pada siswa. Apabila memperhatikan orientasi yang terdapat pada kurikulum 2013 tentunya membuat seorang guru akan lebih memperhatikan dalam menggunakan model saat pembelajaran karena penggunaan model pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang akan diperoleh.

Berbagai model pembelajaran dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran siswa yang mengacu pada kurikulum 2013 diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran *problem based instruction* dan model pembelajaran *discovery learning* dengan masing-masing dari model tersebut menekankan pada keaktifan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dan dalam melakukan suatu penemuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas IX di MTs Miftahul ulum Weding pada 18 Oktober 2021, rata-rata nilai ulangan siswa tahun ajaran 2021/2022 memperoleh rata-rata nilai 65. Rata-rata nilai tersebut belum sesuai dengan target kriteria ketuntasan minimum yaitu 70. Selain itu diperoleh informasi bahwa penggunaan model konvensional seperti ceramah dan tanya jawab membuat siswa kurang maksimal dalam menemukan konsep materi sehingga berdampak pada hasil pembelajaran. Oleh sebab itu dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan sendiri konsep materi untuk dipahami. Model pembelajaran yang mendukung siswa untuk menemukan konsep sendiri diantaranya ialah model *problem based instruction* dan model pembelajaran

discovery learning.

Model pembelajaran *problem based instruction* adalah Sebuah model pembelajaran berdasarkan masalah dunia nyata memberikan pemikiran kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan dasar dan konsep mata pelajaran. Guru harus mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam menggunakan konsep dan fakta untuk memecahkan masalah. Dan membantu memecahkan masalah praktis dalam materi. Aplikasi *problem based instruction* menuntut siswa untuk mengajukan pertanyaan atau pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan, yang diharapkan dapat mengubah cara siswa belajar, merangsang rasa ingin tahu, dan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan lingkungan alam.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dan diterapkan selama pelaksanaan penelitian spesialis tahun 2013. Model pembelajaran *discovery learning* meliputi beberapa tahapan pembelajaran yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan utama penerapan model pembelajaran *discovery learning* dilakukan melalui stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pengujian dan generalisasi. Penerapan model pembelajaran ini secara berulang dapat meningkatkan keterampilan penemuan diri pribadi. Diharapkan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* akan mengubah lingkungan belajar yang pasif menjadi lingkungan belajar yang aktif dan kreatif. Ubah kursus ini dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.³

Penjelasan tentang model *problem based instruction* dan *discovery learning* yang merupakan dua model yang dapat digunakan untuk membantu dalam menerapkan kurikulum 2013 dengan masing-masing model memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu penerapannya dilakukan secara tim dan untuk memecahkan permasalahan. Akan tetapi, dalam proses pemecahan masalah, model *problem based instruction* dilakukan dengan bimbingan guru sedangkan model *discovery learning* dilakukan oleh siswa secara mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk

³ Nuh, Muhamad. *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. . Jakarta: Permendikbud No.69. (2013) hlm. 2

melakukan penelitian dengan model pembelajaran yang sama terhadap mata pelajaran IPS dengan judul Studi Komparasi Penggunaan Model *problem based Instruction* dan *discovery learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX MTs Miftahul Ulum Weding Bonang Demak Pokok Bahasan Perubahan Sosial Budaya dalam Masyarakat Tahun Pelajaran 2021/2022.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar IPS siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *problem based instruction*?
2. Bagaimana hasil belajar IPS siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *discovery learning*?
3. Adakah perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* dan *discovery learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *problem based instruction*
2. Untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *discovery learning*.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *problem based instruction* dan model *discovery learning*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa
Menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan hasil belajar, menambah pemahaman terhadap materi pelajaran IPS khususnya
2. Bagi Guru
Dapat memberikan wawasan dan informasi dalam pemilihan model pembelajaran IPS yang efektif
3. Bagi Sekolah
Memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan hasil belajar dan memperbaiki sistem pembelajaran.
4. Bagi Peneliti
Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan model pembelajaran *problem based instruction* dan *discovery*

learning terhadap hasil belajar IPS siswa

E. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas pembuatan skripsi ini, maka materi yang tersedia dalam pembuatan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang deskripsi teori yang berupa definisi dan pengertian yang diambil dari kutipan buku yang bersangkutan dengan pembuatan laporan skripsi, penelitian terdahulu yang sesuai, kerangka berfikir, maupun hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian yang diambil dari populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian dimana dilihat dari gambaran obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan keseluruhan laporan skripsi dan saran yang berkaitan dengan analisa bab-bab yang sebelumnya telah diuraikan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi sumber-sumber buku akurat yang digunakan dalam penelitian.